



FENOMENOLOGI ANTUSIASME MASYARAKAT TERHADAP OLAHRAGA BOLA VOLI DI KECAMATAN JUJUHAN

WIDYA

1,2Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: *dollysaputra434@gmail.com

Abstract: This research is grounded in a new perspective that views sports as part of the social structure that is alive and meaningful for the local community. The type of research employed in this study is qualitative research using a phenomenological approach. The data collected in this study are qualitative in nature, consisting of narratives, opinions, perspectives, and the subjective experiences of the community related to the phenomenon of enthusiasm for volleyball and volleyball tournaments in Jujuhan District. Based on the findings of the study regarding the phenomenon of community enthusiasm for volleyball and the organization of volleyball tournaments in Jujuhan District, it can be concluded that the high level of community participation and support does not occur by chance but is the result of a combination of social, cultural, and emotional factors. Volleyball tournaments, particularly annual events such as the Tanikek Cup, have become a recreational space that simultaneously strengthens social cohesion among residents.

Keywords: Phenomenology, Volleyball, Enthusiasm

Article info:

Submitted: 16 September 2025 | Revised: 29 September 2025 | Accepted: 25 November 2025

A. PENDAHULUAN

Semua olahraga adalah kegiatan terorganisir yang mendukung, mengembangkan, dan memupuk potensi sosial, mental, dan fisik seseorang. Meskipun olahraga pada dasarnya netral dan alami, masyarakat memodifikasi dan menafsirkannya. Secara ringkas, olahraga adalah aktivitas fisik konstruktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik serta memfasilitasi pengembangan potensi sosial, mental, dan fisik. Infrastruktur, yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan olahraga, tidak dapat dipisahkan dari olahraga (Palmizal, 2021). Olahraga didefinisikan sebagai kegiatan sistematis yang mempromosikan, memelihara, dan mengembangkan potensi fisik, spiritual, dan sosial seseorang berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Olahraga (UU 11, 2022).

Seorang individu dapat melatih tubuhnya untuk menjadi sehat secara fisik dan spiritual melalui olahraga atau aktivitas fisik lainnya. Olahraga dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran, serta berfungsi sebagai aktivitas rekreasi yang mengurangi stres. Untuk menciptakan manusia berkualitas, latihan fisik intensif dilakukan untuk mencapai kesenangan, kesuksesan, dan performa puncak. Olahraga juga dimaksudkan untuk memupuk kemitraan antara komunitas dan atlet lainnya. Voli adalah salah satu dari banyak olahraga yang dapat diikuti oleh orang-orang (Karina, 2024).

Volleyball adalah olahraga populer di Indonesia yang dinikmati oleh orang-orang dari segala usia, termasuk pria dan wanita. Asosiasi Bola Voli Indonesia (PBVSI) mengawasi olahraga ini. Selain itu, volleyball adalah aktivitas rekreasi dan kompetitif dengan tujuan kesenangan dan kesuksesan (Hadi, 2023). Sebagai olahraga tim, voli memprioritaskan kerja sama, strategi, dan kekuatan fisik untuk memantulkan bola melintasi net dan mencetak poin di lapangan lawan (Trinanda & Felinda, 2023). Bersama dengan sepak bola dan bulu tangkis, voli

merupakan salah satu olahraga paling populer di Indonesia. Dua tim berkompetisi dalam permainan voli di lapangan yang dipisahkan oleh jaring (Irsyada, 2019). Voli sangat disukai dan populer di beberapa daerah di Indonesia.

Salah satu ciri utama manusia adalah antusiasme. Orang yang antusias terhadap diri sendiri sangat penasaran. Antusiasme atau kegembiraan dalam mencapai tujuan yang membuat orang merasa bersemangat adalah arti dari kata "antusiasme" (Rodhiyah, 2021). Tujuan utama antusiasme adalah menemukan kebahagiaan dalam diri sendiri, yang memotivasi orang untuk melakukan aktivitas apa pun yang diperlukan untuk mencapai kepuasan atau kebahagiaan (Rodhiyah, 2021). Antusiasme adalah semangat atau kegembiraan yang tinggi terhadap sesuatu. Energi positif yang menginspirasi orang untuk bertindak, berproduksi, dan terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati disebut antusiasme. Meskipun mendorong individu melibatkan peningkatan sifat positif dan penghilangan sifat buruk, antusiasme terkait dengan memberikan dorongan, stimulasi, atau membangkitkan sesuatu (Setyo Wirowidagdo, 2023).

Pertama, J.H. memperkenalkan istilah fenomenologi. Pada tahun 1764, Lambert merujuk pada Teori Kebenaran. Definisi frasa ini kemudian diperluas. Menurut Kockelmans, fenomenologi pertama kali digunakan dalam filsafat pada tahun 1765 dan kadang-kadang dapat ditemukan dalam tulisan Immanuel Kant. Hegel kemudian mengembangkan dan mendefinisikan fenomenologi secara tepat sebagai istilah teknis. Fenomenologi, ilmu yang menggambarkan apa yang dipahami individu dalam kesadaran dan pengalamannya, terkait dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, menurut Hegel (Hasbiansyah, 2021).

Sejak tahun 1880-an, fenomenologi telah mengalami evolusi historis yang panjang (Spiegelberg, 1978). Fase persiapan, fase Jerman, dan fase Prancis adalah tiga tahap yang dipisahkan oleh Carpenter (1999) dalam evolusi fenomenologi. Franz Brentano adalah pionir utama pada fase persiapan (1838-1917). Fenomenologi belum memiliki bentuknya yang sekarang pada fase persiapan ini. Namun, intensionalitas—salah satu gagasan sentral fenomenologi—terbentuk pada fase ini. Setiap subjek selalu mengarahkan atau memiliki minat (intensi) terhadap suatu objek, sebagaimana ditekankan oleh gagasan intensionalitas. Misalnya, cinta selalu mencintai sesuatu, sementara seseorang yang membenci selalu membenci sesuatu atau seseorang (Asih, 2019).

Edmund Husserl (1859-1938) sering disebut sebagai Bapa Fenomenologi karena ia adalah orang pertama yang secara gigih mengadvokasi fenomenologi sebagai disiplin filsafat. Pada tahun 1950-an, filsafatnya menjadi sangat populer. Tujuan utama filsafat ini adalah untuk meletakkan dasar bagi filsafat agar dapat beroperasi sebagai ilmu murni yang independen.

Pada awalnya, fenomenologi merupakan kumpulan metode yang digunakan dalam penelitian sosiologis, filosofis, dan artistik (Hasbiansyah, 2021). Husserl terinspirasi untuk mengembangkan fenomenologi oleh krisis ilmiah yang sebenarnya sedang terjadi. Ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan panduan kepada manusia dalam dilema ini. Sains dan kehidupan sehari-hari sengaja dipisahkan.

Fenomena adalah hal-hal yang diamati dan muncul ke dalam pengetahuan manusia; kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang berarti "yang tampak." Menurut Kuswarno (2019), suatu benda merupakan bagian dari hubungan kesadaran.

Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai sintesis antara logika dan psikologi. Penjelasan dan analisis psikologis tentang berbagai proses mental subjektif, perasaan, dan perilaku sadar dibangun melalui fenomenologi. Namun, masih banyak yang perlu dibahas tentang gagasan Husserl, terutama terkait dengan "model intensionalitas." Awalnya, Husserl berusaha menciptakan filsafat radikal, atau aliran filsafat yang menyelidiki asal-usul pengalaman dan pengetahuan. Hal ini muncul dari ketidakpercayaannya terhadap positivisme, yang menurutnya melewatkannya kesempatan untuk memberikan makna pada kehidupan karena tidak mampu mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan makna dan nilai.

Fenomenologi menjauh dari pola subjektivisme yang melihat objek yang dapat diamati dan berusaha memahami makna setiap fenomena (Kuswarno, 2019). Studi tentang penampakan, atau fenomena, dikenal sebagai fenomenologi. Hal ini berarti bahwa pembicaraan mengenai makna penampakan diabaikan.

Studi tentang apa yang muncul dalam pengalaman subjek dikenal sebagai ilmu penampakan. Esensi hanya dapat dijelaskan dengan jelas dengan fokus pada apa yang muncul dalam pengalaman; tidak ada penampakan yang tidak dialami (Adian, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi merupakan suatu pendekatan atau metode dalam filsafat dan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif manusia terhadap fenomena yang tampak dalam kesadarannya. Fenomenologi berusaha menggali makna-makna yang tersembunyi di balik gejala yang dialami, bukan sekadar mendeskripsikan fakta objektif semata. Fenomenologi melihat kenyataan sebagaimana ia muncul dalam pengalaman langsung manusia, dengan mengesampingkan asumsi-asumsi atau prasangka-prasangka yang ada. Dengan demikian, fenomenologi berusaha untuk mencapai pemahaman yang murni tentang hakikat suatu fenomena melalui refleksi kesadaran individu terhadap apa yang dihayatinya secara nyata.

Di Kecamatan Jujuhan, fenomena antusiasme masyarakat terhadap olahraga bola voli sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Bola voli bukan sekadar permainan biasa, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai hiburan maupun sebagai ajang kompetisi yang bergengsi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap even turnamen bola voli yang diselenggarakan. Tidak hanya kaum muda yang aktif bermain, tetapi juga masyarakat dari berbagai usia turut serta dalam mendukung dan menyemarakkan acara tersebut.

Turnamen bola voli di Kecamatan Jujuhan sering kali menarik perhatian banyak orang, baik dari dalam kecamatan maupun dari daerah sekitar. Setiap kali turnamen diadakan, masyarakat dengan penuh semangat berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertandingan, mendukung tim favorit mereka, dan meramaikan suasana dengan sorak-sorai serta dukungan moral. Atmosfer yang tercipta dalam setiap turnamen bola voli bukan hanya tentang persaingan antar tim, tetapi juga tentang kebersamaan, solidaritas, dan euforia kolektif yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Antusiasme masyarakat terhadap bola voli di Kecamatan Jujuhan dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti partisipasi aktif dalam bermain, keterlibatan dalam organisasi turnamen, serta dukungan besar yang diberikan oleh penonton dan pendukung. Masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berperan sebagai penyelenggara, pelatih, wasit, hingga sponsor bagi berbagai turnamen yang diadakan.

Selain menjadi ajang kompetisi yang bergengsi, turnamen ini juga memberikan dampak positif bagi sektor ekonomi masyarakat setempat. Setiap pelaksanaan turnamen Bola Voli Tanikek, banyak pedagang yang menjajakan dagangan mereka di sekitar lokasi pertandingan, mulai dari makanan ringan, minuman, hingga pernak-pernik olahraga. Kehadiran penonton yang begitu banyak menjadi peluang besar bagi pelaku usaha kecil untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, turnamen ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Meskipun olahraga bola voli telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kecamatan Jujuhan, namun hingga saat ini belum banyak kajian yang secara mendalam memahami makna antusiasme masyarakat terhadap olahraga bola voli, khususnya dari sudut pandang pengalaman pribadi mereka. Kegiatan turnamen bola voli yang rutin diselenggarakan setiap tahun selalu disambut dengan semangat tinggi oleh masyarakat Kecamatan Jujuhan, baik sebagai pemain, penonton, maupun pelaksana kegiatan. Namun, makna di balik partisipasi aktif tersebut belum banyak diungkap secara ilmiah.

Selain itu, kurangnya kajian yang menggambarkan bagaimana bola voli berkembang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya lokal Kecamatan Jujuhan. Padahal, di balik ramainya pertandingan, terdapat nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan bahkan identitas komunitas yang terbangun melalui aktivitas tersebut. Olahraga bola voli tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berperan dalam memperkuat jalinan sosial antardusun dan antarwarga.

Di sisi lain, minimnya informasi tentang faktor-faktor yang mendorong keterlibatan emosional dan sosial masyarakat terhadap bola voli menimbulkan celah dalam memahami bagaimana olahraga ini mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat Jujuhan. Apa yang mendorong masyarakat untuk begitu terlibat? Apakah karena rasa bangga, kecintaan terhadap olahraga, atau adanya unsur tradisi yang diwariskan? Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif masyarakat. Hal ini penting untuk memahami bagaimana bola voli tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana hiburan, bentuk ekspresi sosial, serta simbol identitas kolektif masyarakat Jujuhan. Pemahaman ini akan membuka perspektif baru dalam melihat olahraga sebagai bagian dari struktur sosial yang hidup dan bermakna bagi masyarakat lokal.

Dari informasi latar belakang di atas, jelas bahwa fenomena antusiasme komunitas terhadap voli dan kompetisi voli di Kecamatan Jujuhan merupakan realitas sosial yang layak untuk diteliti lebih lanjut. Judul "fenomenologi antusiasme masyarakat terhadap olahraga bola voli dan even tournament bola voli di Kecamatan Jujuhan" dipilih oleh penulis.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari pengalaman masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap olahraga bola voli dan even turnamen bola voli yang diselenggarakan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomenologi secara mendalam dari sudut pandang yang lebih subjektif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan keragaman dari pengalaman manusia, serta menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi fenomenologi yang diteliti (Arikunto, 2020).

Metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman langsung, persepsi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena turnamen bola voli dihayati oleh masyarakat dalam kesadaran mereka, tanpa prasangka atau interpretasi dari luar. Penelitian ini berusaha memahami fenomena sebagaimana yang dialami oleh informan, melalui deskripsi mendalam tentang pengalaman, perasaan, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap partisipasi dalam olahraga bola voli dan turnamen yang berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk antusiasme masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap olahraga bola voli dan even turnamen bola voli yang diselenggarakan setiap tahun

Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa antusiasme masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap olahraga bola voli dan turnamen-turnamen yang diselenggarakan setiap tahun sangat tinggi. Antusiasme ini tidak terbatas pada peran sebagai penonton semata, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai aspek, mulai dari pemain, pelatih, panitia penyelenggara, wasit, hingga sponsor. Fenomena ini terlihat paling jelas saat berlangsungnya event besar seperti Turnamen Bola Voli Tanikek, yang pada tahun 2024 telah mencapai edisi ke-VII.

Antusiasme masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap olahraga bola voli dan turnamen-turnamen yang diselenggarakan setiap tahun menunjukkan pola partisipasi yang sangat kuat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa masyarakat tidak hanya hadir sebagai penonton, melainkan terlibat aktif dalam berbagai aspek, mulai dari penyelenggaraan hingga dukungan moral maupun material. Bentuk antusiasme tersebut dapat diuraikan secara lebih mendalam melalui enam indikator utama, yaitu respon, perhatian, konsentrasi, kemauan, kesadaran, dan keterlibatan diri.

Analisis dari pernyataan seluruh informan di atas menunjukkan bahwa perhatian masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap turnamen bola voli tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh dan berkesinambungan. Mereka tidak hanya hadir sebagai penonton pasif, tetapi juga aktif mengikuti jadwal, memperhatikan detail permainan, serta menjadikan voli sebagai topik utama dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini menegaskan bahwa bola voli memiliki daya tarik sosial yang kuat, mampu menyatukan keluarga, mempersatukan pemuda, serta menciptakan ruang interaksi yang intens di tengah masyarakat. Dengan perhatian yang begitu besar, turnamen bola voli bukan hanya sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Jujuhan.

Faktor-faktor yang mendorong tingginya minat masyarakat dalam mengikuti dan mendukung turnamen bola voli di Kecamatan Jujuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya minat masyarakat Kecamatan Jujuhan dalam mendukung turnamen bola voli tahunan tidak terlepas dari beberapa faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat dianalisis melalui enam indikator, yaitu respon, perhatian, konsentrasi, kemauan, kesadaran, dan keterlibatan diri. Keenam indikator ini terbukti menjadi landasan utama yang membuat masyarakat tetap antusias setiap kali turnamen diselenggarakan.

Keterlibatan diri menunjukkan tingkat antusiasme tertinggi. Faktor ini menjadi pendorong karena menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Semakin banyak masyarakat yang terlibat, semakin tinggi pula minat mereka untuk terus mendukung keberlangsungan turnamen.

2. Pembahasan

Fenomena antusiasme masyarakat Kecamatan Jujuhan terhadap olahraga bola voli dan penyelenggaraan turnamen bola voli menunjukkan keterikatan emosional, sosial, dan budaya yang kuat antara olahraga tersebut dengan kehidupan sehari-hari warga. Berdasarkan hasil penelitian, turnamen bola voli di daerah ini bukan hanya sekadar ajang kompetisi olahraga, melainkan juga sarana hiburan, pengikat hubungan sosial, dan media untuk meningkatkan kebanggaan serta identitas kolektif masyarakat.

Secara sosiologis, antusiasme ini dapat dijelaskan melalui teori social capital yang dikemukakan oleh Putnam (2018), di mana kegiatan kolektif seperti turnamen bola voli membentuk jejaring sosial, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat norma-norma sosial yang berlaku. Partisipasi aktif masyarakat, baik sebagai penonton, panitia, pemain, maupun penyokong dana, mencerminkan tingginya modal sosial yang terbentuk di Kecamatan Jujuhan. Modal sosial ini memicu keterlibatan berkelanjutan dan memperkuat ikatan komunitas dari tahun ke tahun.

Faktor tradisi juga berperan besar dalam menguatkan antusiasme tersebut. Turnamen bola voli, khususnya yang berskala lokal seperti Tanikek Cup, telah menjadi agenda tahunan yang ditunggu-tunggu. Keberlanjutan kegiatan ini dari tahun ke tahun menumbuhkan rasa keterikatan emosional yang mendalam. Dalam kerangka teori kebiasaan (habit theory), aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam kurun waktu lama akan membentuk kebiasaan kolektif yang sulit dilepaskan. Hal ini membuat keberadaan turnamen bukan hanya sekadar pilihan hiburan, melainkan bagian dari ritme kehidupan sosial masyarakat Jujuhan.

Selain itu, olahraga bola voli di Jujuhan memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi publik, yang dalam perspektif teori rekreasi sosial (social recreation theory) menjadi ruang pelepas penat dan pengisi waktu luang bagi masyarakat. Mengingat daerah ini relatif jauh dari pusat keramaian kota, turnamen bola voli menjadi alternatif hiburan yang mampu menghadirkan keriuhan dan kesenangan bersama. Faktor ini sejalan dengan temuan Trinanda & Felinda (2023) dalam penelitiannya di Linggau, Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa kegiatan turnamen bola voli dapat mempererat interaksi sosial lintas profesi dan latar belakang, serta menumbuhkan kesadaran bahwa olahraga tidak hanya menyehatkan tubuh tetapi juga menyatukan masyarakat dari berbagai perbedaan.

Dari sisi ekonomi, penyelenggaraan turnamen bola voli di Jujuhan juga memberikan dampak yang nyata. Kehadiran penonton dari berbagai dusun menciptakan peluang usaha bagi pedagang makanan, minuman, dan perlengkapan olahraga. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Praptiwi & Annas (2023) yang menemukan bahwa event arisan bola voli di Kecamatan Banyuputih berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, baik melalui peningkatan pendapatan pedagang lokal maupun pembentukan pola pembinaan atlet. Begitu pula penelitian Irfansyah & Wijaya (2023) di Tulungagung yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengakui adanya perkembangan ekonomi selama turnamen berlangsung. Artinya, kegiatan olahraga seperti turnamen bola voli tidak hanya berdampak pada aspek sosial-budaya, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Keterlibatan masyarakat dalam turnamen di Jujuhan juga mencerminkan konsep partisipasi masyarakat (community participation theory), di mana warga tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi turut serta sebagai panitia, penyedia fasilitas, penyumbang dana, hingga tim pendukung. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat terhadap kegiatan tersebut, sehingga keberlangsungan turnamen menjadi tanggung jawab bersama. Partisipasi seperti ini memperkuat solidaritas sosial dan meminimalisir konflik, karena masyarakat merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar penerima manfaat.

Jika dikaitkan dengan dimensi psikologis, antusiasme masyarakat Jujuhan juga dapat dilihat dari aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari kesenangan dan kepuasan pribadi saat menonton atau berpartisipasi dalam pertandingan, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti dukungan terhadap tim dusun, penghargaan sosial, atau bahkan peluang ekonomi yang muncul. Temuan ini selaras dengan penelitian Trinanda & Felinda (2023) yang menunjukkan bahwa turnamen bola voli mampu memotivasi masyarakat untuk berolahraga dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Dampak positif yang dihasilkan dari antusiasme ini sangat luas. Secara sosial, hubungan antarwarga semakin erat, komunikasi lintas dusun terjalin lebih baik, dan konflik sosial dapat diminimalisir melalui interaksi positif di lapangan. Secara budaya, tradisi penyelenggaraan turnamen menjadi bagian dari identitas lokal yang membedakan Jujuhan dari daerah lain. Secara ekonomi, kegiatan ini mampu menggerakkan roda perekonomian lokal melalui perdagangan dan jasa. Namun, seperti yang ditemukan oleh Trinanda & Felinda (2023), potensi dampak negatif seperti praktik perjudian yang muncul di beberapa event olahraga juga perlu diantisipasi agar tidak mengganggu tujuan utama turnamen sebagai sarana pemersatu masyarakat.

Dengan demikian, fenomena antusiasme masyarakat terhadap olahraga bola voli di Kecamatan Jujuhan dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor tradisi, hiburan, kebanggaan daerah, keterlibatan sosial, dan manfaat ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai social glue yang merekatkan berbagai elemen masyarakat. Apabila dikelola dengan baik, turnamen bola voli

berpotensi menjadi aset sosial-budaya yang berkelanjutan, sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi dan pembinaan generasi muda di daerah tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena antusiasme masyarakat terhadap olahraga bola voli dan penyelenggaraan turnamen bola voli di Kecamatan Jujuhan, dapat disimpulkan bahwa tingginya partisipasi dan dukungan masyarakat tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perpaduan berbagai faktor sosial, budaya, dan emosional. Turnamen bola voli, khususnya agenda tahunan seperti Tanikek Cup, telah menjadi wadah rekreasi yang sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara warga.

Faktor pendorong minat masyarakat Kecamatan Jujuhan dalam mendukung turnamen bola voli tahunan terlihat melalui respon cepat dan antusias setiap kali ada informasi penyelenggaraan, perhatian besar terhadap jadwal dan hasil pertandingan, serta konsentrasi penuh saat menonton yang menciptakan pengalaman emosional bersama. Kemauan masyarakat juga sangat tinggi, baik sebagai penonton, pemain, maupun panitia, yang dilandasi oleh kesadaran kolektif bahwa turnamen memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi. Semua itu diwujudkan dalam keterlibatan diri secara nyata melalui kontribusi tenaga, materi, hingga dukungan logistik, sehingga turnamen bola voli bukan hanya menjadi ajang olahraga, tetapi juga perayaan sosial yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat.

REFERENCES

- Dotters-katz, S., Hargett, C. W., Zaas, A. K., & Criscione-schreiber, L. G. (2016). facilitating learning What motivates residents to teach ? The Attitudes inClinical Teaching study. 768-777. <https://doi.org/10.1111/medu.13075>
- Duhem, P. (2015). To save the phenomena: An essay on the idea of physicaltheory from Plato to Galileo. University of Chicago Press.
- Dwivedi, A., & Dwivedi, P. (2019). Factors affecting students ' engagementwith online content in blended learning. 1500-1515. <https://doi.org/10.1108/K-10-2018-0559>
- Eccles, D. W., Balk, Y., Gretton, T. W., & Harris, N. (2020). Ac ce pt e d us t.Journal of Applied Sport Psychology, 0(0), 000. <https://doi.org/10.1080/10413200.2020.1756526>
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology and educational research. InternationalJournal of Advanced Research (IJAR), 3(08), 251-260.
- Ehrenberg, J. R. (2017). Civil society: The critical history of an idea. nyu Press.
- Ejimabo, N. O. (2015). The Effective Research Process : Unlocking TheAdvantages Of Ethnographic Strategies In The Qualitative Research Methods. 11(23), 356-383.
- Englander, M. (2016). The phenomenological method in qualitative psychologyand psychiatry. International Journal of Qualitative Studies on Health andWell-Being, 11(April). <https://doi.org/10.3402/qhw.v11.30682>
- Eriksson, P., & Kovalainen, A. (2015). Qualitative methods in business research:A practical guide to social research. Sage.
- Fennell, D., & Fennell, D. (2018). Pole studios as spaces between the adultentertainment , art , fitness and sporting fields fitness and sporting fields.Sport in Society, 0437, 1-16. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1445995>
- García-de-alcaraz, A., & Marcelino, R. (2017). Influence of match quality on men' s volleyball performance at different competition levels. InternationalJournal of Performance Analysis in Sport, 8668(July), 1-12. <https://doi.org/10.1080/24748668.2017.1348058>
- Gerdin, G., & Pringle, R. (2015). The politics of pleasure : an ethnographicexamination exploring the dominance of the multi-activity sport-basedphysical education model The politics of

- pleasure : an ethnographicexamination exploring the dominance of the multi-activity sport-based phys.3322(September).
<https://doi.org/10.1080/13573322.2015.1019448173>
- Gerretsen, S., & Rosentraub, M. S. (2016). The Economics of Sport. The SAGEHandbook of Sport Management, 478.
- Getz, D., MacDonald, D., & Parent, M. M. (2017). The sport event owners'perspective. In Routledge handbook of sports event management (pp. 91–108). Routledge.
- Ghaffarianhoseini, A., Berardi, U., Alwaer, H., Halawa, E., Ghaffarianhoseini, A.,& Clements-croome, D. (2015). What is an intelligent building ? Analysis of recent interpretations from an international perspective. 8628(February2016).
<https://doi.org/10.1080/00038628.2015.1079164>
- Schmidt, B. (2015). Volleyball: steps to success. Human Kinetics.Schulenkorf, N., & Schlenker, K. (2018). LEVERAGING SPORT EVENTS TO MAXIMIZE COMMUNITY BENEFITS IN LOW- AND MIDDLE-INCOME COUNTRIES. 21, 217–231.
- Sezgin, F. (2015). Academic Optimism , Hope and Zest for Work as Predictors of Teacher Self-efficacy and Perceived Success *. 15(1), 7–19.<https://doi.org/10.12738/estp.2015.1.2338>
- Shivam Rai, J. K. N. (2017). Role of event personality and exhibitors' eudaimonic and hedonic happiness in predicting event advocacy intentions: an empirical study.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEFM-09-2017-0056>
- Silva, M., Marcelino, R., Lacerda, D., & João, P. V. (2016). Match Analysis inVolleyball : a systematic review. 5, 35–46.
- Skazalski, C., Kruczynski, J., Bahr, M. A., Bere, T., Whiteley, R., & Bahr, R.(2018). Landing-related ankle injuries do not occur in plantarflexion as once thought : a systematic video analysis of ankle injuries in world-classvolleyball. 74–82. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2016-097155>
- Skea, D., Hons, B. S., Phil, M., & Cert, P. (2016). Phenomenological Enquiry and Psychological Research in Caring and Quality of Life Contexts :Acknowledging the Invisible principles. 9(3), 1134–1146.
- Slobodchikov, V. I., & Isa'ev, E. I. (2015). The Conceptual Foundations of Developmental Psychology. Journal of Russian & East European Psychology, 52(5-6), 45–136.<https://doi.org/10.1080/10610405.2015.1199162>
- Smallwood, J., & Schooler, J. W. (2015). The Science of Mind Wandering :Empirically Navigating the Stream of Consciousness. September 2014, 1–32.<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015331>
- Smith, B., & McGannon, K. R. (2017). Developing rigor in qualitative research : problems and opportunities within sport and exercise psychology. International Review of Sport and Exercise Psychology, 0(0),1–21. <https://doi.org/10.1080/1750984X.2017.1317357180>

